

BAB IV

Kesimpulan

Paradigma seni abad ke-19 yang dipicu oleh Hegel dengan perkataan ‘berakhirnya seni’ (*the end of art*) kembali bergema di awal abad ke-20. Seni dalam sistem dialektika Hegel merupakan suatu tesis yang belum sempurna, yang nantinya Agama merupakan antitesis-nya menjadikan akhir dari seni. Sintesis dari seni dan agama adalah filsafat. Seni dalam pandangan Hegel memang harus ‘berakhir’ untuk menuju tingkatan yang lebih tinggi. Tingkat yang lebih tinggi itu dinamakan olehnya dengan yang Absolut. Konsep yang Absolut, oleh karena itu, hanya terealisasi secara nyata dalam hanya filsafat.

Pandangan Marx terhadap seni berbeda dari Hegel. Seni, bagi Marx, bukanlah perkara filsafat yang hanya melibat pemikiran konseptual, akan tetapi, seni juga melibatkan unsur-unsur indrawi seperti mata dan telinga, misalnya. Marx beranggapan, bahwa Hegel telah membuang realitas material dari seni, sehingga seni tersubordinasi hanya melalui pemikiran konseptual.

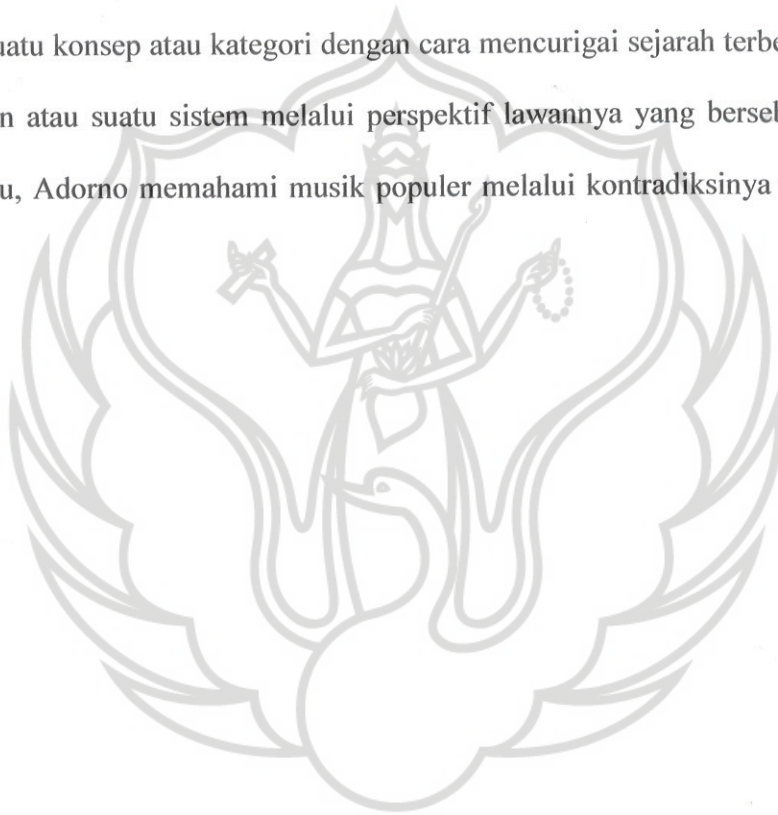
Adorno setuju terhadap pendapat Max bahwa, melalui mata, telinga atau inderalah seni itu dialami. Pengalaman merupakan suatu hal yang unik yang dimiliki setiap orang. Setiap orang mengekspresikan apa yang dilihat secara berbeda-beda. Tidak ada kesamaan antara individu yang unik tersebut. Semuanya saling berkontradiksi.

Pemikiran konseptual yang mementingkan kepada prinsip abstraksi dan prinsip identitas mendapatkan tempatnya pada momen pencerahan yang salah arah. Hakikat pencerahan yang hendaknya membebaskan manusia, malahan yang terjadi adalah sebaliknya, 'memenjarakan' manusia itu sendiri. Pengalaman-pengalaman yang unik digeneralisasikan melalui abstraksi dan prinsip identitas. Keseluruhannya diatur berdasarkan konsep persamaan.

Budaya, baik sebagai 'way of life', maupun konsep perilaku dan tindakan manusia menjadi mandeg dan tak berkembang. Berhenti pada satu titik, yang memaksa individu menjadi satu dan sama dengan yang lainnya dan kehilangan sifat kritis. Budaya ini disebut Adorno dengan industri budaya. Budaya yang dibangun berlandaskan teknologi dan pengetahuan, dengan harapan akan mencapai kemajuan (*progress*), malah yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu kemunduran.

Produk industri budaya seperti musik populer, yang mementingkan kesamaan dan kemiripan satu sama lainnya dalam teknik aransemen dan komposisi, melahirkan individu-individu yang semu. Pencipta dan pendengar musik populer dipaksa untuk masuk dalam suatu sistem yang mengekang kesadaran. Musik populer dialami hanya sebagai pelepas lelah, disaat sehari, rasionalisasi dan mekanisasi kerja masyarakat menghambat individu untuk memaknai hidup dan kehidupannya. Seni tidak lagi dipahami sebagai pencapaian kesadaran di bawah kekuasaan industri budaya.

Pembacaan Adorno secara hermeneutis-nya Paul Ricoeur membawa pada suatu kesimpulan yaitu, arti penting seni sebagai pengalaman pencapaian kesadaran. Pencapaian kesadaran melalui pengalaman, oleh karenanya, kita akan selalu merumuskan ulang kembali tentang apa itu seni, kita membongkar sistem-sistem keyakinan dan kategorisasi baku yang sering telah dirasa palsu. Pelacakan ulang makna suatu konsep atau kategori dengan cara mencurigai sejarah terbentuknya suatu keyakinan atau suatu sistem melalui perspektif lawannya yang berseberangan, oleh karena itu, Adorno memahami musik populer melalui kontradiksinya terhadap musik serius.



DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W., *Aesthetic Theory*, (London, New York: Continuum, 2002) ed. Gretel Adorno and Rolf Tiedemann.
- _____, *The Culture Industry; Selected Essays On Mass Culture* (London and New York: Routledge, 2001).
- _____, *Essays On Music; Selected, with Introduction, Commentary, and Notes By Richard Leppert* (Berkeley, Los Angeles, London: University California Press, 2002), trans. Susan H. Gillespie.
- _____, *Negative Dialectics* (London and New York: Routledge, 1973), trans. E. B. Ashton.
- _____, *Philosophy of Modern Music* (London: The Seabury Press, 1973).
- Adorno, Theodor W., and Max Horkheimer, *Dialectic of Enlightenment* (Stanford, California: Stanford University Press), ed. Gunzelin Schmid Noerr, trans. Edmund Jephcott.
- _____, *Dialektika Pencerahan* (Yogyakarta: Ircisod, 2002), terj. Ahmad Sahidah.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1992), Cetakan kedua; November 2000.
- Budi Hardiman, Francisco, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004).
- Claussen, Detlev, *Theodor W. Adorno: One Last Genius* (United State of America: Rodney Livingstone, 2008), trans. Rodney Livingstone.
- Jarvis, Simon, *Adorno: A Critical Introduction* (New York: Routledge, 1998).
- Jay, Martin, *Sejarah Mazhab Frankfurt* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), terj. Inyik Ridwan Muzir.
- Kaplan, David M., *Teori Kritis Paul Ricoeur* (Yogyakarta: Pustaka Utama Yogyakarta, 2010), terj. Ruslani.
- Mack, Dieter, *Sejarah Musik: Jilid 3* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993).
- Magnis-Suseno, Franz, *Pijar-pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- _____, *Ringkasan Sejarah Filsafat Marxisme* (Jakarta: STF Driyarkara, 1997).

- Marx, Karl, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik, Buku Pertama; Proses Produksi Kapital* (Jakarta; Hasta Mitra – Ultimus & Institute For Global Justice, 2004), terj. Oey Hay Djoen.
- _____, *Membongkar Akar Krisis Global* (Yogyakarta; Resist Book, 2009), ed. David Renton, terj. Darmawan.
- Marcuse, Herbert, *Rasio dan Revolusi: Menyuguhkan Kembali Doktrin Hegel Untuk Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), terj. Imam Baehaqie.
- McCharty, Thomas, *Teori Kritis Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), terj. Nurhadi.
- McLelland, David, *Ideologi Tanpa Akhir* (Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2005), terj. Muhamad Syukri.
- Kant, Immanuel, *Practical Philosophy* (New York: Cambridge University Press, 1996), edt. Mary J. Gregor.
- Paddison, Max, *Adorno's Aesthetics of Music* (Australia: Cambridge University Press, 1993).
- Prier, Karl-Edmund SJ, *Sejarah Musik: Jilid 1* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2002).
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), terj. Muhammad Syukri.
- _____, *Filsafat Wacana* (Yogyakarta: Ircisod, 2002), terj. Musnur Hery.
- Soetomo, Greg, *Krisis Seni Krisis Kesadaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- Teguh Budiarto, C, *Musik Modern Dan Ideologi Pasar* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2007).
- Williams, Raymond, *Keyword: A vocabulary of Culture and Society* (New York: Oxford University Press).
- Wilson, Ros, *Theodor Adorno* (London and New York: Routledge, 2007)

Artikel

Haryatmoko, *Proses Mediasi Ke Momen Moral: "Pemahaman Diri" Ricoeur Dan "Penampakan Wajah" Levinas* (Studia Philosophica et Theologia, Vol. 9, No. 2, Oktober 2009)

Sumber Internet

Alfathri Adlin dan Iwan Suryolaksono, *Reduksi Konsepsi Manusia: Tinjauan Umum pada Era Pramodernisme, Modernisme, dan Posmodernisme*, dalam situs <http://seemart.wordpress.com/2008/07/28/reduksi-konsepsi-manusia-tinjauan-umum-pada-era-pramodernisme-modernisme-dan-posmodernisme/>

Bambang Sugiharto, *Seni, Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban*, dalam situs, <http://bambarto.blogspot.com/2008/06/seni-ilmu-pengetahuan-dan-peradaban.html>.

